



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Philip dan Burbule dalam Creswell (2014, p. 43) mengatakan bahwa disebut post-positivistik karena paradigma ini mewakili pemikiran pada masa setelah positivistik. Paradigma ini muncul atas dasar pemikiran yang mengkritisi cara pandang positivistik, yaitu bahwa gagasan utama mengenai kebenaran absolut dari keilmuan tidak dapat diaplikasikan ketika menjadi kebiasaan dan tingkah laku manusia.

Malik dan Nugroho (2016, p. 67) menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik memiliki keterkaitan dengan tiga dimensi, diantaranya ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Menurut Lincoln dikutip dalam Creswell (2015, p. 49) paradigma ini mempunyai keterkaitan dengan tiga aspek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut.

Secara ontologis, berhubungan dengan realitas tunggal dari luar yang mungkin tidak dapat dipahami karena minimnya hal absolut untuk mempertegas.

Secara epistemologis, berhubungan dengan bagaimana realitas dengan perkiraan dan dibangun melalui riset ataupun statistik.

Secara aksiologis, meyakini peranan nilai serta menjelaskan tentang mengendalikan bias-bias dan tidak diekspresikan dalam sebuah penelitian.

Alasan dari dipilihnya paradigma post-positivistik untuk penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan menilai kompetensi antarbudaya dari pengguna aplikasi HelloTalk yang interaksinya diperantarai oleh komputer. Proses pertukaran antarbudaya dan pembangunan kompetensi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, serta memiliki nilai absolut yang minim karena membahas mengenai perilaku manusia yang terjadi di dalamnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014) bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi, persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata. Untuk melengkapi, Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2015, p. 58), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Menurut Creswell (Bungin, 2017), pendekatan kualitatif terdiri dari beberapa asumsi yaitu pertama, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. Ketiga, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta harus terjun ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan. Keempat, penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Kelima, proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Pada penelitian yang bersifat deskriptif ini, penulis hanya akan memaparkan situasi dan peristiwa. Secara umum, penelitian ini tidak mempermasalahkan hubungan karena berupaya untuk menggambarkan sebuah keadaan, gejala, serta hal-hal lain yang secara spesifik berkaitan dengan fenomena dan realitas sosial (Bungin, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan sikap dan perilaku manusia melalui kata-kata. Melalui hal tersebut, data dapat diolah dan dibandingkan dengan konsep, teori, dan asumsi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Menurut Yin (2014) studi kasus memiliki beberapa kunci dalam penerapannya yakni, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam,

meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan lebih akurat dalam pengumpulan informasi yang detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus tersebut. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa sementara namun ketika perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Yin mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu (Yin, 2014, p. 16).

Kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata. Studi kasus memungkinkan untuk sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan ketika penelitian memiliki tujuan dalam perluasan teoritis atau generalisasi analitis (Yin, 2016, p. 68).

Studi kasus dipilih menjadi metode penelitian ini karena studi kasus memungkinkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, antara lain melalui dokumen, artefak, wawancara, dan observasi (Yin, 2014). Hal ini merupakan kelebihan studi kasus dibanding metode penelitian lain sehingga mampu memperoleh data yang lebih luas, beragam, dan mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis kasus *single-case study* oleh Yin. Alasan penggunaan *single-case study* adalah kasus yang dipilih merupakan *common case* yang bertujuan untuk memberikan informasi dan penemuan dari kondisi sehari-hari dalam proses sosial untuk kepentingan teoritis (Yin, 2014, p. 74). *Single-case* yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah kasus pembelajaran bahasa dan budaya yang terjadi melalui CMC. *Multiple-case study* tidak menjadi pilihan karena tidak ada kasus lain yang diteliti dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

3.4 Partisipan

Partisipan, sesuai dengan penjelasan Yin (2018), adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait sebuah penelitian dan merupakan individu yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penentuannya, peneliti ini akan menggunakan teknik *purposive*. Partisipan yang terpilih tentunya harus sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian ini akan

memperoleh datanya dari partisipan yang berkenaan langsung dan paling mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, partisipan yang dipilih dalam penelitian memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengguna aplikasi HelloTalk.
2. Penutur bahasa Perancis yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.
3. Sudah menggunakan aplikasi selama setidaknya 6 bulan. Pemilihan rentang waktu tersebut adalah karena sesuai dengan data dari peringkat kesulitan bahasa *Foreign Service Institute*, bahasa Indonesia merupakan bahasa kategori III yang membutuhkan 9 bulan bagi penggunanya untuk menjadi sepenuhnya fasih (Foreign Service Institute, 2021). Namun, untuk bahasa Indonesia level dasar, 1-3 bulan saja sudah cukup untuk memungkinkan percakapan antara pembicara bahasa asing dan bahasa Indonesia (Aa, 2020). Atas alasan tersebut, dipilihlah rentang waktu 6 bulan dengan mempertimbangkan keahlian berbahasa dari individu dan juga lama penggunaan aplikasi. Selama 6 bulan, pengguna dapat membiasakan diri dengan aplikasi HelloTalk dan berinteraksi dengan penutur bahasa asing. (Tan & Chia, 2020)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam guna mendapatkan data dengan penjelasan secara lengkap, jelas, dan mendalam dari jawaban yang diberikan informan atas pertanyaan yang menyangkut pada penelitian. Wawancara merupakan sumber studi kasus yang esensial bagi studi kasus. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana-semi

terstruktur, teknik wawancara yang melakukan perencanaan yang matang untuk wawancara yang akan dilaksanakan dengan paduan wawancara yang memungkinkan kemunculan pertanyaan baru untuk menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Mengingat batasan fisik antara peneliti dan informan, wawancara akan dilaksanakan melalui aplikasi HelloTalk atau sarana komunikasi yang diperantarai oleh komputer lainnya seperti *chat*, telepon, dan *video call*.

3.6 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Teknik ini digunakan untuk memahami sebuah permasalahan yang terjadi melalui bukti empirik yang tersedia. Patton (dalam Yin, 2018), membedakan triangulasi menjadi empat jenis yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori untuk keperluannya masing-masing dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan perbandingan dan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Yin, 2018, p. 128). Hal tersebut dapat dicapai dengan:

1. Melakukan perbandingan data hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara
2. Melakukan perbandingan antara hal yang dikatakan seorang individu secara umum dan secara pribadi
3. Melakukan perbandingan antara hal yang dikatakan individu dalam situasi penelitian dan hal yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Melakukan perbandingan mengenai keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Melakukan perbandingan terhadap hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat melakukan perbandingan serta pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian yang diperoleh melalui partisipan maupun dari sumber lainnya. Hal ini menjadi penting bagi peneliti dalam mencari tahu alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

b. Metode

Teknik ini dijabarkan strategi triangulasi menjadi 2 metode, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian melalui beragam teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama

c. Penyidik

Teknik triangulasi ini memanfaatkan peneliti maupun pengamat lainnya untuk keperluan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi penyidik digunakan untuk meminimalisir tingkat kesalahan saat pengumpulan data. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari satu peneliti dengan peneliti lainnya.

d. Teori

Patton beranggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*) (Yin, 2018). Jika analisis yang dilakukan menghasilkan sebuah pola, hubungan dan disertai dengan penjelasan yang muncul dari analisis tersebut, maka penting bagi peneliti untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal ini dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan melihat apakah kemungkinan tersebut dapat ditunjang oleh data.

Dalam penelitian ini, dari empat jenis triangulasi yang tersedia, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji data yang diperoleh melalui perbandingan data antar satu sumber dengan yang lainnya. Hal tersebut dicapai dengan membandingkan hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan partisipan. Selain itu, perbandingan

juga dilakukan oleh peneliti pada data yang diperoleh ketika dalam setting wawancara dan di luar setting penelitian, yaitu ketika peneliti berbincang secara kasual dengan partisipan penelitian pada aplikasi HelloTalk.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data analisis sebelum ke lapangan dan sesudah ke lapangan. Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian, dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga temuan penelitian disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Yin (2018) memaparkan 5 teknik analisis data dalam penelitian dengan metode studi kasus. Namun pada penelitian yang menggunakan *single-case study*, hanya 4 dari 5 teknik tersebut dapat digunakan. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah:

a. *Pattern Matching*

Pattern matching atau penjodohan pola adalah suatu teknik yang membandingkan pola berdasarkan pada data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau beberapa prediksi *alternative* lainnya). Teknik ini digunakan untuk mencari tahu “bagaimana” dan “mengapa” pola tersebut bisa cocok. Dalam penelitian dengan studi kasus deskriptif, *pattern matching* tetap relevan selama pola yang diprediksi sudah ditentukan sebelum pengumpulan data.

b. *Explanation Building*

Explanation building atau pembuatan penjelasan adalah teknik studi kasus yang melibatkan peneliti untuk menganalisa data dari studi kasus dengan membangun penjelasan mengenai kasus tersebut. Metode ini merupakan sebuah proses penciptaan hipotesis dengan tujuan mengembangkan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Teknik analisis data ini lebih efektif digunakan pada *multiple-case study* karena hasil dari perbandingan penjelasan dari 1 kasus

dapat diterapkan pada kasus lainnya. Walaupun begitu, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi teknik ini untuk digunakan pada *single-case study*.

c. *Time-series Analysis*

Time-series analysis atau analisis deret waktu merupakan teknik analisis data dengan 1 subjek penelitian. Semakin rumit dan akurat pola yang ditemukan, maka analisis deret waktu bisa memberikan landasan yang kokoh dalam penarikan kesimpulan studi kasus. Teknik ini terbagi menjadi tiga jenis antara lain: (1) deret waktu sederhana yang mana hanya terdapat satu unsur yang perlu diukur pada waktu tertentu; (2) deret waktu kompleks yang disebabkan oleh kasus yang lebih rumit sehingga kejadian terus mengalami perubahan secara dinamis; (3) urutan kronologis, membuat sebuah kompilasi kejadian secara kronologis yang dapat digunakan untuk mencari tahu hubungan sebab-akibat pada suatu kasus dan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati perilaku, namun *timing* dari perspektif partisipan.

d. *Logic Models*

Logic models atau model logika adalah teknik yang baik digunakan untuk evaluasi studi kasus dan pembelajaran teori perubahan. Teknik ini menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian yang rumit pada rentang waktu tertentu dan layak penjadwalan pola, tetap membutuhkan perbandingan antara kejadian yang diobservasi secara empiris dan kejadian yang diprediksi secara teoritis.

e. *Cross-case synthesis*

Cross-case synthesis adalah sebuah teknik yang sangat relevan jika studi kasus terdiri dari setidaknya dua kasus. Analisisnya akan lebih mudah dan temuannya cenderung lebih kuat daripada hanya memiliki satu kasus. Teknik analisis ini tidak berlaku untuk penelitian ini karena hanya berlaku untuk analisis kasus ganda.

Dalam penelitian ini, dari 4 teknik analisis data yang dapat digunakan untuk penelitian dengan *singe-case study*, teknik analisis data yang akan digunakan adalah *pattern-matching*. Teknik ini digunakan untuk membandingkan prediksi yang sudah dibuat terlebih dahulu sebelum pengumpulan data, yaitu antara konsep dan teori yang sudah dipilih dengan hasil data yang ditemukan di lapangan. Perbandingan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hasil wawancara dan temuan lapangan lainnya yang dikaitkan dengan Intercultural Communicative Competence Model milik Byram.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA